JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165-0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KRISIS IDENTITAS GENERASI MUDA

Fadly Vairus Habibi
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
fadly.vairus.habibi126208@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Identity crisis among young people has become an important educational concern amid social change, globalization, and intensive digital interaction. This article analyzes factors associated with identity uncertainty and explains how Islamic Religious Education (IRE) may contribute to reflective, ethical, and adaptable identities. The study employs a qualitative descriptive literature-review method. Sources include theoretical books, education regulations, and scholarly articles on identity development, social media, character education, and Islamic education. The analysis sThe review indicates that digital spaces do not automatically cause identity crises; rather, they may intensify social comparison, the need for approval, and value confusion when reflection and guidance are insufficient. IRE can support identity formation through the internalization of tawhid, ethical conduct, responsibility, respect for others, and the ability to assess information ethically. This potential requires contextual and dialogic teaching, educator role-modelling, digital literacy, and collaboration among families, schools, and communities. The article concludes that IRE should move beyond content mastery toward learning experiences that help students understand, internalize, and apply Islamic values in everyday life. As a literature-based study, its conclusions are conceptual and require empirical testing.

Keywords: Islamic religious education; identity crisis; young people; social media; character education

ABSTRAK

Krisis identitas di kalangan kaum muda telah menjadi perhatian penting dalam bidang pendidikan di tengah perubahan sosial, globalisasi, dan interaksi digital yang intensif. Artikel ini menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan ketidakpastian identitas serta menjelaskan bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berkontribusi pada terbentuknya identitas yang reflektif, etis, dan adaptif. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka deskriptif kualitatif. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku teoretis, peraturan pendidikan, dan artikel ilmiah mengenai perkembangan identitas, media sosial, pendidikan karakter, serta pendidikan Islam. Analisis tinjauan ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak secara otomatis menyebabkan krisis identitas; sebaliknya, ruang tersebut dapat memperkuat perbandingan sosial, kebutuhan akan pengakuan, dan kebingungan nilai ketika refleksi dan bimbingan tidak memadai. IRE dapat mendukung pembentukan identitas melalui internalisasi tauhid, perilaku etis, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan untuk menilai informasi secara etis. Potensi ini memerlukan pengajaran yang kontekstual dan dialogis, teladan dari pendidik, literasi digital, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Artikel ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (IRE) harus melampaui penguasaan materi menuju pengalaman belajar yang membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai studi berbasis literatur, kesimpulannya bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; krisis identitas; kaum muda; media sosial; karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2022). PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akidah, akhlak, spiritualitas, dan perilaku Islami (Khairunnisa & Farenza, 2023). Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas keislaman generasi muda, khususnya di tengah perubahan sosial dan perkembangan budaya digital (Sukatin et al., 2022).

Generasi muda saat ini menghadapi tantangan dalam membangun identitas diri akibat derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Akses informasi yang tidak terbatas, pengaruh media sosial, budaya populer, serta tekanan teman sebaya dapat memengaruhi orientasi nilai dan perilaku remaja (Mubasiroh et al., 2024; Rismawati, 2023). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan krisis identitas, yaitu keadaan ketika individu mengalami kebingungan dalam mengenali dan memahami nilai, keyakinan, serta orientasi hidupnya. Krisis ini dapat ditandai dengan menurunnya kepercayaan diri, ketidakstabilan emosional, pergeseran moral, dan melemahnya identitas keagamaan (Firdaus et al., 2025). Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat berdampak terhadap kualitas moral dan spiritual generasi muda.

Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis identitas tidak hanya dipahami sebagai persoalan psikologis individual, tetapi juga sebagai tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pengaruh konten digital yang mengutamakan popularitas dan validasi sosial berpotensi menggeser orientasi moral serta spiritual generasi muda (Taisir, 2025; Sumardianto et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan penguatan PAI melalui pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai tauhid, akhlak,

ketakwaan, dan tanggung jawab sosial agar generasi muda mampu membangun identitas keislaman yang kokoh (Anisa & Putra, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi terhadap pembentukan identitas dan karakter generasi muda. Herawati et al. (2025) menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Mubasiroh et al. (2024) menyoroti pentingnya PAI dalam membentuk kepribadian generasi Alpha melalui penguatan nilai moral, spiritual, dan sosial. Sementara itu, Restiana (2025) menekankan pentingnya komitmen personal dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip Islam. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas, tazkiyatun nafs, literasi digital, serta pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi alternatif dalam menghadapi tantangan identitas generasi muda (Jazuli & Subekti, 2023; Firdaus et al., 2025; Wulandari, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan identitas generasi muda, diperlukan pembahasan yang mengintegrasikan aspek penguatan nilai keislaman, pembaruan strategi pembelajaran, dan pemanfaatan ruang digital dalam menghadapi krisis identitas. Persoalan tersebut penting dikaji karena pembentukan identitas generasi muda tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi membutuhkan pendekatan yang kontekstual, spiritual, psikologis, dan sosial. Dengan demikian, penguatan PAI perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan realitas kehidupan generasi digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis identitas generasi muda melalui penguatan nilai akidah, akhlak, spiritualitas, dan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan digital. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan identitas keislaman yang kuat, kritis, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi pustaka merupakan sebuah proses mencari,

membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Adlini et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkapkan fenomena krisis identitas generasi muda secara holistik-kontekstual, bukan melalui prosedur statistik, sehingga proses dan makna yang diperspektifkan dari berbagai kajian lebih ditonjolkan (Fadli, 2008). Tahap awal dalam proses pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan menentukan topik penelitian serta merumuskan kata kunci secara jelas dan spesifik, seperti "pendidikan agama Islam", "krisis identitas", dan "generasi muda", sehingga peneliti dapat menentukan jenis sumber yang tepat.

Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta sumber-sumber lainnya yang akurat dan berkesinambungan dengan penelitian ini. Pencarian data dilakukan secara online melalui *website* Google Scholar dan portal jurnal terakreditasi Sinta. Data yang terkumpul antara lain kajian-kajian tentang krisis identitas remaja Muslim di era globalisasi dan peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk kembali identitas remaja melalui integrasi nilai-nilai Islam dan internalisasi akhlak, serta penelitian yang menunjukkan hubungan antara penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan rendahnya tingkat krisis identitas remaja (Shobichah et al., 2025). Data tersebut selanjutnya dikumpulkan dan disusun secara sistematis menjadi satu kesatuan dokumen, kemudian digunakan sebagai landasan dalam menganalisis, membahas, serta menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti, yaitu Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Identitas Generasi Muda, sekaligus memperkuat dasar teori dan argumentasi dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Krisis Identitas Generasi Muda di Era Digital

Sintesis dari kajian menunjukkan bahwa krisis identitas lebih tepat dipahami sebagai keraguan dalam menjawab pertanyaan mengenai siapa diri seseorang, nilai-nilai yang dipercayai, dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Dalam masa remaja, proses ini berhubungan dengan penjelajahan peran, prinsip, dan interaksi sosial.

Erikson (1968) menegaskan bahwa pembentukan identitas terjadi dalam konteks hubungan antara individu dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pencarian jati diri tidak selalu menjadi indikator kegagalan; penjelajahan adalah bagian dari proses perkembangan. Masalah muncul ketika penjelajahan berlangsung tanpa adanya dukungan, perenungan, atau komitmen terhadap nilai yang memadai.

Perkembangan teknologi digital membuka kesempatan baru untuk menjelajahi identitas. Pérez-Torres (2024) mengungkapkan bahwa elemen-elemen seperti cara menampilkan diri, perbandingan dengan orang lain, tokoh inspiratif, dan audiens online adalah aspek yang sangat signifikan. Melalui profil dan postingan, remaja memiliki kebebasan untuk menonjolkan bagian dari diri mereka yang ingin diperlihatkan. Reaksi dari teman dan pengikut bisa memberikan rasa diterima, namun juga menciptakan dorongan untuk terus menyajikan citra yang dianggap menarik. Jika penerimaan terhadap diri terlalu bergantung pada respon dari luar, penilaian diri bisa saja berubah mengikuti komentar, like, atau tren yang sedang populer.

Meskipun demikian, platform media sosial tidak selamanya merusak identitas individu. Lingkungan digital dapat memfasilitasi kaum muda untuk memperoleh pengetahuan pendidikan, bergabung dengan komunitas yang konstruktif, mendapatkan dukungan dari teman sebaya, serta menemukan tokoh panutan. Permasalahannya terletak pada kemampuan untuk membedakan informasi yang kredibel, mengenali konten yang terkurasi, dan memahami bahwa representasi daring tidak mencerminkan keseluruhan kehidupan seseorang. Sistem pendidikan perlu mempersiapkan siswa untuk dapat menilai dampak teknologi terhadap pemikiran, emosi, dan pilihan-pilihan mereka.

Keluarga serta teman sebaya turut berperan dalam pembentukan identitas. Keluarga berfungsi sebagai tempat awal untuk memahami tanggung jawab, berkomunikasi, menetapkan batasan perilaku, serta menerima nilai-nilai. Teman sebaya menawarkan wadah penerimaan, namun tekanan dari kelompok bisa mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut. Menurut Ayuningrum et al. (2025), pengaruh keluarga, akses terhadap informasi, media sosial, dan ketegangan antara budaya lokal dan global merupakan faktor yang harus dianalisis secara keseluruhan. Oleh karena itu, krisis identitas tidak dapat diselesaikan hanya dengan mendorong remaja untuk

mengubah perilaku mereka tanpa mempertimbangkan konteks yang membentuk keputusan mereka.

Krisis identitas tidak seharusnya segera dianggap sebagai penurunan moral atau ketidaktaatan dalam beragama. Kebingungan bisa menjadi suatu fase pertumbuhan yang membutuhkan bimbingan. Sikap yang menghakimi berpotensi membuat siswa menutupi pertanyaan atau masalah yang mereka hadapi. Di sisi lain, suasana yang mendukung untuk bertanya dan berdiskusi dapat membantu mereka mengeksplorasi pemikiran, memahami dampaknya, dan membuat pilihan yang bertanggung jawab.

2. Dampak Ketidakpastian Identitas terhadap Moral, Spiritual, dan Relasi Sosial

Ketika individu tidak memiliki dasar nilai yang kuat, pilihan yang diambil sehari-hari bisa lebih gampang dipengaruhi oleh tekanan dari luar. Dalam interaksi sosial, seseorang dapat meniru tindakan kelompok demi mendapatkan persetujuan meskipun merasa tidak nyaman. Di dunia maya, individu bisa menunjukkan citra yang berbeda dari perilaku biasa karena menganggap pengakuan dari orang lain sebagai tolok ukur keberhasilan. Perbedaan antara identitas di online dan offline tidak selalu menjadi isu, tetapi harus diwaspadai jika muncul tekanan, ketidakjujuran, atau penolakan terhadap diri sendiri.

Dari perspektif etika, ketidakpastian prinsip dapat membuat remaja kesulitan dalam memahami alasan di balik tindakan mereka. Mereka mungkin menyadari bahwa jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain adalah nilai-nilai yang penting, namun mereka mungkin belum terbiasa untuk menerapkannya saat menghadapi keuntungan pribadi atau tekanan dari teman. Lickona (1991) menyoroti keterkaitan antara pengetahuan etis, perasaan etis, dan perilaku etis. Dalam Pendidikan Agama Islam, konsep ini bisa diterapkan dengan mengaitkan penjelasan nilai-nilai dengan pembiasaan, teladan, dan refleksi terhadap pilihan nyata.

Dalam aspek spiritual, kesulitan muncul ketika agama hanya dilihat sebagai kewajiban tanpa adanya kesempatan untuk memahami arti sejatinya. Siswa mungkin mampu merujuk kepada ajaran-ajaran tersebut, namun terhambat dalam menguraikan bagaimana nilai-nilai itu mendukung mereka dalam mengatasi konflik, rasa cemburu, tekanan dari lingkungan sosial, atau pilihan yang dihadapi di dunia

maya. Pendidikan Agama Islam harus mampu mengaitkan keyakinan dengan pengalaman nyata dalam hidup, tanpa menganggap bahwa semua masalah psikologis bisa diselesaikan hanya melalui bimbingan agama. Dukungan dari sisi spiritual adalah hal yang penting, namun masalah yang serius seringkali membutuhkan bantuan dari keluarga, konselor guru, atau profesional yang berkompeten.

Dari sudut pandang sosial, identitas yang terbentuk dengan ketat atau tidak introspektif bisa menghalangi komunikasi dengan individu yang berbeda. Di sisi lain, sebuah identitas yang kokoh tidak berarti seseorang harus menolak perbedaan. PAI bisa mendukung siswa untuk menyadari bahwa dedikasi terhadap keyakinan dapat sejalan dengan sikap adil, sopan, dan penghargaan terhadap martabat orang lain. Penguatan identitas keislaman bukan berarti menutup diri, melainkan kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip agama dengan penuh tanggung jawab dalam interaksi sosial.

Dampak ketidakpastian mengenai identitas tidak bersifat seragam. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, tingkat dukungan sosial, pengalaman di sekolah, serta cara penggunaan media digital menghasilkan pengalaman yang bervariasi bagi setiap remaja. Para pengajar PAI sebaiknya tidak membuat generalisasi bahwa seluruh generasi muda menghadapi krisis moral. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada, adanya dialog terbuka, dan pemahaman mengenai elemen yang berpengaruh terhadap tindakan mereka.

3. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Identitas

PAI bisa memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dengan tiga cara yang saling berkaitan: makna spiritual, pembentukan moral, dan pengembangan pertimbangan etika. Makna spiritual memungkinkan siswa untuk terhubung dengan keyakinan, tujuan hidup, serta tanggung jawab mereka sebagai manusia. Prinsip tauhid bisa berfungsi sebagai landasan untuk pandangan hidup yang mengintegrasikan aspek ibadah, perilaku, dan interaksi sosial. Penguatan spiritual harus dijelaskan sebagai suatu proses pemahaman dan penghayatan yang mendalam, bukannya sekadar kewajiban untuk menunjukkan simbol-simbol atau kepatuhan secara fisik.

PAI juga mengembangkan karakter melalui nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian. Nilai-nilai ini akan memberikan arti ketika siswa dapat memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kejujuran dapat dikaitkan dengan tindakan menyalin pekerjaan, menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, atau menciptakan identitas palsu demi menarik perhatian. Tanggung jawab dapat dijelaskan melalui cara memberikan komentar, menjaga privasi, dan memikirkan pengaruh unggahan terhadap orang lain.

Bandura (2001) menjelaskan bahwa proses pembelajaran sosial serta penggunaan media terjadi melalui observasi terhadap contoh serta kegiatan meniru yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam bidang pendidikan, ini menyoroti krusialnya teladan yang nyata dari pengajar, orang tua, tokoh masyarakat, dan figure digital. Teladan yang diberikan harus selaras dengan pesan yang disampaikan; ketidaksesuaian antara kata-kata dan perilaku pendidik bisa mengurangi kepercayaan siswa.

Kontribusi PAI juga tergantung pada partisipasi aktif siswa. Mereka harus dilihat sebagai pusat dalam proses pembelajaran yang mempunyai kapasitas untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Pengajar dapat membahas situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti tekanan untuk mengikuti moda, perundungan di dunia maya, penyebaran informasi salah, perbedaan pandangan, atau konflik antara ketenaran dan integritas. Situasi tersebut dibicarakan dengan mengaitkan prinsip-prinsip Islam, pertimbangan sosial, dan dampak dari tindakan yang diambil.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal materi atau menjawab soal ujian. Parameter yang lebih komprehensif bisa mencakup keterampilan dalam menjelaskan alasan moral, menunjukkan rasa empati, mempertanggungjawabkan keputusan, memverifikasi informasi, serta memperbaiki kesalahan. Parameter tersebut melengkapi penilaian pengetahuan agama agar tujuan pembelajaran dapat terhubung dengan perilaku siswa. Penilaian yang dilakukan mesti proporsional dan tidak menilai kondisi mental peserta didik yang tidak dapat diukur secara langsung.

4. Pembaruan Metode Pembelajaran PAI yang Kontekstual dan Dialogis

Strategi yang pertama adalah pembelajaran yang berfokus pada studi kasus. Pengajar menyajikan situasi yang sesungguhnya yang memunculkan beberapa pertimbangan, lalu meminta siswa untuk menemukan masalah, nilai-nilai yang berkaitan, pihak-pihak yang terpengaruh, dan opsi tindakan yang ada. Sebagai contoh, siswa dapat mengevaluasi keputusan membagikan video teman tanpa persetujuan. Diskusi dapat menghubungkan etika, kehormatan individu, tanggung jawab di dunia maya, serta dampak sosialnya. Dengan cara ini, materi agama berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan membuat keputusan.

Strategi kedua adalah percakapan reflektif. Pengajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar identitas, interaksi sosial, pengaruh teman, dan teknologi. Percakapan tidak diartikan sebagai pengakuan bahwa semua pendapat memiliki kebenaran yang sama, tetapi sebagai wadah untuk memahami argumen sebelum menguji pendapat dengan merujuk pada sumber dan prinsip yang tepat. Pengajar harus menciptakan lingkungan yang aman, tidak mempermalukan siswa, dan membedakan antara kritik terhadap perilaku dan penghinaan terhadap individu.

Strategi ketiga melibatkan kebiasaan yang memiliki makna. Aktivitas keagamaan, perhatian terhadap masyarakat, kerja tim, dan pelayanan publik bisa menjadi pengalaman belajar jika para siswa diajak untuk memahami nilai-nilai yang diterapkan. Kegiatan berbagi, contohnya, dapat dijadikan momen untuk merenungkan martabat para penerima bantuan, keadilan, serta tanggung jawab bersama. Kebiasaan yang diiringi dengan refleksi mendukung pemahaman nilai sebagai dasar bertindak, bukan sekadar sebagai peraturan.

Strategi keempat adalah keteladanan pendidik. Guru PAI berperan sebagai teladan dalam cara menyampaikan perbedaan pendapat, mengakui kesalahan, memanfaatkan media digital, serta memperlakukan peserta didik dengan adil. Keteladanan ini tidak mengharuskan guru menjadi sosok sempurna tanpa cela, melainkan menuntut konsistensi, kejujuran, dan kemauan untuk terus memperbaiki diri.

Strategi kelima mencakup penilaian autentik dan refleksi diri. Selain ujian tertulis, pendidik dapat memanfaatkan jurnal refleksi, analisis kasus, proyek sosial, portofolio, atau presentasi kelompok. Penilaian sebaiknya berfokus pada

pengamatan proses berpikir serta penerapan nilai, bukan berupaya mengukur keimanan secara mutlak. Penggunaan rubrik yang komprehensif akan membantu peserta didik dalam memahami standar kualitas argumen, pemanfaatan sumber referensi, sikap terhadap perbedaan pendapat, serta tanggung jawab atas tugas yang dikerjakan.

5. Literasi Digital sebagai Bagian dari Pendidikan Agama Islam

Literasi digital adalah kecakapan dalam mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, serta menciptakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi ini dapat diintegrasikan dengan prinsip tabayyun, sikap amanah, menjaga kehormatan sesama, serta upaya menghindari fitnah. Peserta didik dapat melatih diri untuk memverifikasi sumber berita, membedakan fakta dan opini, menelaah konteks kutipan keagamaan, serta menyadari bahwa konten yang viral belum tentu mengandung kebenaran.

Guru perlu mengajak peserta didik untuk menilai figur panutan di internet secara kritis. Popularitas, gaya komunikasi, atau citra religius di media sosial tidak serta-merta menjamin kebenaran informasi. Peserta didik dapat memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan informasi, memperhatikan konteks, serta menyadari adanya potensi kepentingan komersial di balik sebuah konten. Sikap kritis ini membantu pengguna dalam mengambil keputusan yang berdasar tanpa harus berprasangka buruk terhadap seluruh kreator.

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat memanfaatkan media digital untuk penyampaian materi melalui video singkat, diskusi daring, infografik, podcast, atau proyek konten edukatif. Media hanyalah sarana, bukan tujuan utama. Pemilihan platform harus mempertimbangkan aspek usia, keamanan, akses internet, privasi, serta kualitas isi. Karena konten yang menarik namun tidak akurat berisiko menimbulkan kesalahpahaman, guru perlu mendampingi siswa dalam proses verifikasi serta penggunaan sumber belajar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi digital tidak sepatutnya sekadar menjadi bentuk pelarangan terhadap aplikasi tertentu. Pembatasan mungkin diperlukan demi keamanan dan kesesuaian usia, tetapi pendidikan berkelanjutan tetap penting untuk membantu peserta didik memahami alasan etis di baliknya. Tujuannya adalah membangun kemampuan mengatur diri: kapan harus berbagi, kapan harus berhenti, informasi mana yang dapat dipercaya, serta bagaimana menjaga etika saat berbeda pendapat.

6. Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Identitas seseorang terbentuk melalui berbagai lingkungan yang saling berinteraksi. Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari sistem lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran di kelas akan jauh lebih efektif jika selaras dengan komunikasi keluarga, budaya sekolah, dan pergaulan sosial. Sebaliknya, pesan yang kontradiktif tanpa adanya ruang dialog dapat menyulitkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang ingin diajarkan.

Keluarga berperan penting dalam membentuk identitas anak yang sehat melalui komunikasi terbuka, batasan yang tegas, menjadi pendengar yang baik, serta menjadi teladan dalam berteknologi. Pendampingan digital tidak sekadar mengandalkan pengawasan atau pelarangan. Orang tua perlu mendiskusikan risiko privasi, perundungan, konten manipulatif, dan tekanan sosial, sembari tetap menghargai ruang bagi remaja untuk belajar mandiri sesuai tahapan perkembangannya.

Sekolah dapat membangun budaya yang selaras dengan nilai-nilai PAI melalui penerapan aturan anti-perundungan, sikap saling menghargai perbedaan, penyediaan sistem pelaporan yang aman, serta kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling. Apabila siswa menunjukkan perubahan perilaku yang mengkhawatirkan, langkah awal yang harus diambil adalah melalui dialog dan identifikasi kebutuhan, bukan dengan memberikan label. Guru PAI juga dapat bekerja sama dengan pihak terkait apabila permasalahan memerlukan penanganan profesional.

Masyarakat dan komunitas keagamaan dapat menghadirkan berbagai kegiatan positif yang memungkinkan generasi muda untuk berkontribusi, seperti pelayanan sosial, diskusi, seni, olahraga, maupun pembuatan konten edukatif. Keterlibatan dalam peran nyata ini membantu peserta didik memahami bahwa identitas bukanlah sekadar label, melainkan sesuatu yang terwujud melalui kontribusi nyata bagi sesama.

7. Sintesis Temuan dan Implikasi bagi Pengembangan PAI

Sintesis dari berbagai literatur menghasilkan tiga pokok pikiran yang saling terkait. Pertama, pembentukan identitas generasi muda dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan individu, hubungan sosial, dan konteks budaya yang

didorong oleh digitalisasi. Kedua, platform media sosial dapat berfungsi sebagai area untuk mengeksplorasi sambil juga menjadi sumber tekanan, sehingga penting untuk memahami dampak ini dalam konteks yang tepat. Ketiga, PAI memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas ketika nilai-nilai spiritual dan moral dihubungkan dengan pengalaman langsung, pemahaman yang mendalam, teladan, dan literasi digital. Semua ini menunjukkan bahwa penguatan identitas membutuhkan pendekatan yang holistik.

Implikasi awal untuk kurikulum adalah menjalin keterkaitan antara isi pembelajaran dengan masalah yang dihadapi siswa. Materi moral bisa dihubungkan dengan etika dalam komunikasi digital; amanah berhubungan dengan tanggung jawab di dunia akademis dan perlindungan informasi; serta persaudaraan dalam merespons perbedaan. Keterkaitan ini perlu disusun secara sistematis agar pendidikan yang kontekstual tidak hanya bergantung pada inovasi individu guru.

Implikasi kedua berkaitan dengan kompetensi pendidik. Guru PAI membutuhkan keterampilan fasilitasi dialog, analisis kasus, pemanfaatan sumber digital, serta kemampuan mengenali batas perannya. Guru bukan satu-satunya pihak yang dapat menyelesaikan semua masalah peserta didik, tetapi dapat menjadi penghubung menuju dukungan yang sesuai. Pengembangan profesional perlu mencakup pedagogi dan literasi digital, selain penguasaan substansi keagamaan.

Implikasi ketiga adalah evaluasi yang tidak menyederhanakan identitas menjadi kepatuhan yang terlihat. Penilaian perlu mengamati pemahaman, kualitas pertimbangan, tanggung jawab, dan perilaku dalam konteks yang wajar. Evaluasi program PAI dapat melibatkan peserta didik dan keluarga untuk mengetahui relevansi materi, keamanan ruang dialog, serta konsistensi budaya sekolah dengan nilai yang diajarkan.

Kontribusi konseptual artikel ini adalah mengintegrasikan empat dimensi dalam pembahasan PAI dan krisis identitas: penguatan spiritual, pendidikan akhlak, literasi digital, dan dukungan ekologis keluarga-sekolah-masyarakat. Sintesis ini tidak menyatakan bahwa satu model telah terbukti paling efektif, melainkan menyusun kerangka yang dapat diuji. Penelitian lanjutan dapat menggunakan wawancara, observasi pembelajaran, atau studi kasus pada sekolah yang menerapkan program literasi digital berbasis nilai agama.

Keterbatasan artikel adalah sifat kajian berbasis pustaka dan jumlah sumber yang terbatas pada sumber yang dapat diidentifikasi. Hasilnya belum menjelaskan variasi pengalaman berdasarkan jenjang pendidikan, latar sosial, atau akses digital. Penelitian selanjutnya perlu menguji bagaimana peserta didik memaknai identitas keislaman, bentuk pendampingan yang dianggap membantu, dan penerapan strategi PAI pada konteks sekolah yang berbeda.

D. Kesimpulan

Krisis identitas generasi muda di era digital berkaitan dengan perkembangan pribadi, tekanan sosial, keluarga, budaya, dan interaksi daring. Media sosial dapat menyediakan ruang ekspresi serta dukungan, tetapi juga berpotensi memperbesar perbandingan sosial dan ketergantungan pada pengakuan apabila tidak disertai refleksi dan pendampingan. Karena itu, krisis identitas tidak tepat dijelaskan melalui satu penyebab atau langsung disamakan dengan kemerosotan moral.

PAI dapat berkontribusi melalui pemaknaan spiritual, pembentukan akhlak, pertimbangan etis, pembelajaran kontekstual, keteladanan, dan literasi digital. Kontribusi tersebut akan lebih bermakna apabila didukung kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat. PAI perlu membantu peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran, tetapi juga memahami alasan nilai, menggunakannya dalam mengambil keputusan, serta memperlakukan orang lain secara bertanggung jawab. Karena artikel ini merupakan studi pustaka, rekomendasi perlu ditindaklanjuti melalui penelitian empiris dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education.* Muslim Youth Movement of Malaysia.

Ayuningrum, D., Rokhman, F., Rozaq, A. F., Riduwan, M., & Maulana, D. (2025). Krisis identitas remaja dalam era digital: Tinjauan psikososial dan perspektif Al-Qur'an. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). https://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/article/view/782

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design.* Harvard University Press.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis.* W. W. Norton & Company.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* Bantam Books.

Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. https://doi.org/10.1080/10714420490280152

Pérez-Torres, V. (2024). Social media: A digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, 43, 22170–22180. https://doi.org/10.1007/s12144-024-05980-z

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

UNESCO. (2013). *Global media and information literacy assessment framework: Country readiness and competencies.* UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Harvard University Press.